

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berbasis lingkungan merupakan suatu bentuk wisata yang memiliki karakteristik unik, sering dipertentangkan dengan pariwisata massal (Damanik & Weber, 2006). Perbedaan utamanya terletak pada sifat produk dan segmen pasar yang dituju. Tidak seperti wisata konvensional, pariwisata berbasis lingkungan sangat mementingkan pelestarian sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Menurut definisi *The International Ecotourism Society*, konsep ini mengacu pada perjalanan wisata ke alam yang dilakukan secara bertanggung jawab, dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan taraf hidup penduduk setempat. (Aryunda, 2011)

Pariwisata berbasis alam yang menerapkan prinsip-prinsip ekowisata memungkinkan pengunjung untuk mengapresiasi keindahan lingkungan alami sambil berkontribusi pada pelestariannya. Para wisatawan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ramah lingkungan, seperti mengamati kekayaan flora dan fauna, mendirikan tenda di alam terbuka, atau mengabadikan momen melalui lensa kamera. Penerapan konsep ekowisata telah memperluas spektrum pilihan destinasi wisata alam yang tersedia bagi masyarakat. Keberhasilan inisiatif ekowisata sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara komunitas setempat dan para pengunjung. Ekowisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, baik aspek alam maupun budaya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi penduduk lokal (Satria, 2009).

Pariwisata ekologis yang melibatkan komunitas setempat merupakan bentuk usaha yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal. Konsep ini didasari oleh pemahaman bahwa penduduk sekitar memiliki kearifan lokal terkait lingkungan alam

dan warisan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan ekowisata (Andita & Kahfi, 2019). Dampak langsung dari keterlibatan ini adalah peningkatan pendapatan masyarakat, yang berimbas pada stabilitas ekonomi keluarga. Sementara itu, dampak tidak langsungnya mencakup peningkatan akses terhadap fasilitas publik yang lebih baik, seperti air bersih, transportasi, dan layanan kesehatan (Susilawati, 2008). Ekowisata menawarkan model pengelolaan kawasan konservasi yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ekowisata ini dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga mereka termotivasi untuk menjaga kelestarian kawasan tersebut (Sabuhoro, 2017).

Pandangan para pihak terkait mengenai perkembangan beragam sarana, layanan, penginapan, dan prasarana merupakan aspek penting sebagai titik awal dalam memajukan pariwisata berkelanjutan. Persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan spontan terhadap suatu fenomena, yakni proses individu memahami berbagai hal melalui indera yang dimilikinya. Dalam pengertian terbatas, persepsi merujuk pada penglihatan, yaitu cara seseorang mengamati sesuatu. Sementara itu, dalam makna yang lebih luas, persepsi mencakup sudut pandang atau pemahaman, yang menggambarkan bagaimana seseorang menafsirkan atau memaknai suatu hal (Agustina, Winarno, & Darmawan, 2018).

Memahami pandangan berbagai pihak terkait dalam pengembangan wisata berbasis ekologi di suatu kawasan merupakan aspek krusial yang perlu dikaji. Kesamaan persepsi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan guna memperlancar pelaksanaan beragam program ekowisata. Hasil penelitian dari Murianto (2014) mengungkapkan bahwa perspektif penduduk setempat memainkan peranan vital dalam memajukan destinasi wisata di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. Masyarakat lokal menunjukkan dukungan penuh terhadap pengembangan ekowisata, dengan syarat dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kualitas hidup mereka.

Manalu, Patana, & Latifah, (2013) menunjukkan signifikansi persepsi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Mula Mula, Kabupaten Samosir. Warga setempat memiliki pandangan yang sejalan mengenai pengembangan ekowisata, asalkan aktivitas tersebut tidak merusak lingkungan dan selaras dengan kondisi alam serta menjaga kelestariannya. Persepsi positif ini berkontribusi dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata di Desa Huta Ginjang, sehingga desa tersebut menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir.

Keterlibatan pemangku kepentingan berkaitan erat dengan kapasitas yang mereka miliki sebagai modal dalam pengelolaan ekowisata. Kapasitas ini terutama mencakup pengembangan jaringan antar pemangku kepentingan yang sangat diperlukan dalam pengelolaan ekowisata yang bersifat lintas sektor (Agustina et al., 2018). Setiap pihak yang berperan dalam pengelolaan kawasan wisata harus menjalin hubungan yang harmonis untuk mengimplementasikan program ekowisata, meningkatkan rasa kepemilikan, dan membangun kerjasama khusus (Pamungkas, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Salakory (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Kepulauan Banda didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Upaya ini diwujudkan melalui pembentukan organisasi ekowisata yang terdiri dari masyarakat sadar wisata dengan keterampilan memandu wisatawan, serta penyedia jasa perjalanan yang memfasilitasi akses wisatawan ke objek wisata yang dituju.

Prinsip-prinsip tata kelola yang baik untuk ekowisata, sebagaimana diuraikan dalam pedoman umum, mencakup delapan aspek kunci yang berlaku bagi sektor pemerintah maupun swasta. Aspek-aspek tersebut meliputi keterlibatan aktif, supremasi hukum, keterbukaan, daya tanggap, pertanggungjawaban, orientasi pada kesepakatan, keadilan dan inklusivitas, serta efektivitas dan efisiensi.

Ciwidey, merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi wisata alam menarik, mulai dari kawah, danau, hutan, perkebunan dan camping ground. Salah

satu camping ground yang sangat terkenal di wilayah Ciwidey adalah Kampung Cai Ranca Upas. Kampung Cai Ranca Upas adalah suatu tempat berkonsep alam, yang memiliki pemandangan hutan, gunung, memiliki fasilitas yang memadai untuk melakukan aktifitas alam terutama berkemah.

Wana Wisata Ranca Upas merupakan destinasi wisata alam yang mengandalkan keindahan alamnya sebagai daya tarik utama. Kawasan hutan ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai area konservasi sekaligus tempat wisata. Konsep dasar yang ditawarkan adalah wisata alam yang mengintegrasikan unsur pendidikan lingkungan dan pelestarian alam. Kawasan ini dikelilingi oleh hutan lindung yang kaya akan beragam flora, seperti Pohon Huru, Hamirung, Jamuju, Kihujan, Kitambang, Kurai, Pasang, dan Puspa (Bintang, Karsiwi, & Octaviany, 2019). Fauna yang dapat dijumpai di sini meliputi rusa dan berbagai jenis burung. Wana Wisata Ranca Upas menawarkan beragam atraksi, antara lain area perkemahan, penangkaran rusa, pemandian air panas, waterboom dan kolam renang, wahana outbound, serta area bermain anak-anak.

Implementasi prinsip-prinsip ekowisata tidak jarang terjadi perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan pihak pengelola Salakory (2016). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan pemahaman di antara kedua pihak tersebut. Fenomena serupa juga terjadi di Wana Wisata Ranca Upas, di mana perbedaan pemahaman antara masyarakat dan pengelola telah menimbulkan konflik dalam pengelolaan pariwisata di destinasi ini.

Bumi Perkemahan Ranca Upas menghadapi tantangan terkait pemenuhan kebutuhan wisatawan. Keterbatasan sarana dan prasarana di kawasan tersebut mengurangi kenyamanan pengunjung (Pratama, 2011). Penataan fasilitas yang kurang tepat serta pemanfaatan lahan yang tidak optimal berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan. Pengembangan Ranca Upas sebagai destinasi ekowisata memerlukan pedoman yang mengacu pada peraturan perundang-undangan. Hal ini bertujuan agar perencanaan sejalan dengan kebijakan pemerintah dan dapat melindungi kawasan dari kerusakan (Pratama, 2011).

Di banyak daerah terutama Ranca Upas, event telah banyak diselenggarakan dalam bentuk yang beragam dan berlangsung secara regular pada waktu-waktu tertentu. Pentingnya penyelenggaraan festival bagi banyak masyarakat ditandai dengan seringnya kegiatan semacam festival yang digelar, baik bersifat pribadi maupun kelompok atau organisasi tertentu.

Kapasitas daya dukung lingkungan yang terbatas, gangguan terhadap rantai makanan dan siklus nutrisi, serta pencemaran akibat sampah dan limbah merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusakan (Pratama, 2011). Selain itu, aktivitas fisik seperti motor trail atau jeep adventure dapat menyebabkan erosi tanah dan mengganggu habitat satwa. Suara bising dan cahaya yang terang dari acara juga dapat menyebabkan stres pada satwa liar dan mengganggu perilaku alami mereka. Singkatnya, acara di alam terbuka yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan tekanan yang berlebihan pada lingkungan dan menyebabkan kerusakan yang sulit diperbaiki (Cahyaning Tyas & Najicha, 2023).

Penting untuk memahami pandangan masyarakat setempat dan pihak pengelola mengenai berbagai aspek pengelolaan Wana Wisata Ranca Upas, termasuk infrastruktur, akomodasi, objek wisata, fasilitas, dan layanan ekowisata. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji persepsi para pemangku kepentingan di destinasi wisata ini terkait implementasi prinsip-prinsip ekowisata. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis variasi pandangan antara masyarakat dan pengelola mengenai penerapan konsep ekowisata di Wana Wisata Ranca Upas.

Ranca Upas dengan keindahan alamnya yang memukau, seringkali menjadi lokasi pilihan untuk berbagai macam acara (Cahyaning Tyas & Najicha, 2023).. Mulai dari kegiatan outdoor seperti camping, hiking, dan motor trail, hingga event musik dan festival skala besar pernah digelar di kawasan ini. Namun, tidak semua acara tersebut berjalan sesuai harapan dan beberapa di antaranya malah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan seperti motor trail dan camping massal yang tidak dikelola dengan baik, misalnya, dapat merusak ekosistem, mencemari lingkungan, dan mengganggu satwa liar (detikJabar, 2023).

Muhammad Febriansyah, 2024

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA DI WANA WISATA RANCA UPAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kapasitas daya dukung lingkungan yang terbatas, gangguan terhadap rantai makanan dan siklus nutrisi, serta pencemaran akibat sampah dan limbah merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusakan (Pamungkas, 2013). Selain itu, aktivitas fisik seperti motor trail atau jeep adventure dapat menyebabkan erosi tanah dan mengganggu habitat satwa. Suara bising dan cahaya yang terang dari acara juga dapat menyebabkan stres pada satwa liar dan mengganggu perilaku alami mereka. Singkatnya, acara di alam terbuka yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan tekanan yang berlebihan pada lingkungan dan menyebabkan kerusakan yang sulit diperbaiki (detikJabar, 2023).

Penerapan prinsip ekowisata seringkali menghadapi tantangan berupa perbedaan persepsi antara masyarakat dan pengelola. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam pengelolaan pariwisata, seperti yang terjadi di Ranca Upas. Perbedaan pemahaman antara kedua pihak menjadi akar permasalahan dalam pengembangan destinasi wisata ini seperti apa yang ditemukan peneliti saat pra-observasi terkait pemahaman ekowisata dari masyarakat lokal di Ranca Upas.



Sumber: bandunginsider.com (2023)

Gambar 1.1 Kondisi alam Ranca Upas sebelum dan sesudah acara motor trail

Acara trail di Wana Wisata Ranca Upas ini telah diberi izin oleh Perum Perhutani dan Econique sebagai pengelola Wana Wisata Ranca Upas (Cahyaning Tyas

Muhammad Febriansyah, 2024

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA DI WANA WISATA RANCA UPAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

& Najicha, 2023). Sangat disayangkan sikap Perhutani yang memberi izin tanpa melihat adanya budidaya tanaman langka di kawasan rawa Ranca Upas tersebut merupakan hal yang terjadi karena perbedaannya persepsi diantara pengelola dan masyarakat yang ada di lapangan ditambah bukti dari surat izin yang dikeluarkan dari pengelola yang hanya untuk 700 pengunjung acara tersebut, pada realisasinya 1500 pengunjung yang datang (detikJabar, 2023).

Insiden kegiatan motor trail di Ranca Upas mengakibatkan kerusakan ladang edelweis dan mengancam upaya konservasi flora fauna. Kejadian ini terjadi akibat kelalaian panitia penyelenggara yang tidak melakukan pengawasan dan pengarahan peserta pada jalur yang ditentukan. Pihak pengelola sebenarnya telah memasang pembatas jalur, namun tidak dipatuhi. Petani Edelweiss setempat menyatakan kekecewaan atas kejadian tersebut (Cahyaning Tyas & Najicha, 2023).

Dilansir dari Viva.co.id berdasarkan penuturan warga di sekitar Ranca Upas jengkel karena selain merusak bunga rawa langka yang selama ini dia tanam dan lestarian kurang lebih puluhan tahun, rusak dalam sekejap hanya karena ajang motor trail yang tidak jelas. Warga yang ada di dalam ranca upas yang memiliki pengusaha juga dirugikan karena pasca kejadian Wana Wisata Ranca Upas harus sementara ditutup untuk pemulihan lahan. Didukung oleh pra-wawancara peneliti dengan Sandy yang berusia 22 tahun selaku penjaga wahana harus ikut dengan perhutani dalam penanaman kembali bunga rawa langka dan harus menutup wahananya terlebih dahulu sementara waktu di bulan Maret 2023 (Viva.co.id, 2023).

Selain di kawasan Ranca Upas, kata Anjar selaku Kapolsek Ciwidey, kerusakan juga merembet hingga ke jalan dan perkebunan warga. Hal itu lantaran banyak motor peserta yang melewati perkebunan milik warga. "Pohon-pohon dan tanaman milik petani udah digantiin sama panitia. Jadi saat ini panitia masih dalam proses penggantian kompensasi," tambahnya (Viva.co.id, 2023)

Pasca kejadian acara trail di Ranca Upas, timbul aksi oleh masyarakat sekitar Ranca Upas kepada Perhutani terkait permasalahan pengelolaan. "Itu konten meme.

Bahwa kalau tidak sanggup mengelola hutan, bubarkan saja. Bila Perhutani masih siap, kami siap membantu mengawasi dan mengawal sebagai Mitra. Karena masyarakat itu bisa menjadi mitra negara. Kalau, negara menerima kami sebagai mitra," kata penanggung jawab aksi Aliansi Pencinta Alam Jabar Dedi Kurniawan, Senin (13/3/2023) (detikjabar.com, 2023).

Berdasarkan apa yang telah terjadi di kawasan Ranca Upas, Ciwidey, Kabupaten Bandung, dimana dalam pengembangan pariwisata di daya tarik wisata ini terjadi konflik yang disebabkan karena ada perbedaan pemahaman diantara pengelola dan masyarakat. Masyarakat merasa bahwa konsep ekowisata yang diterapkan dari pengelola ini memiliki arti yang tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan dari apa yang disampaikan oleh pengelola. Dari sisi pengelola, konsep ekowisata yang menjadi poin utama dalam pengembangan ekowisata ini harus direalisasikan dengan merujuk prinsip-prinsip ekowisata.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, konflik diantara pengelola dan masyarakat atas pengelolaan di Ranca Upas karena tidak selarasnya persepsi. Masyarakat merasa bahwa pengelolaan oleh Perhutani tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan dari apa yang disampaikan di lapangan terlebih banyak masyarakat yang dilibatkan. Ferdian (2020) menjelaskan dampak negatif industri pariwisata pada lingkungan sosial budaya dan alam. Ferdian lanjut menjelaskan pengembangan fisik dalam ranah pariwisata memicu ketegangan sosial dari masyarakat lokal. Indikator ketegangan yang dimaksud antara lain konflik penggunaan sumber daya alam, degradasi lingkungan, dan kemunduran budaya.

Oleh karena itu, Priono (2012) mengajukan lima prinsip utama ekowisata yang perlu diperhatikan: konservasi (alam dan budaya), keterlibatan masyarakat, aspek ekonomi, edukasi, dan wisata. Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan pengelola dan penduduk setempat terkait implementasi kelima prinsip ekowisata berbasis komunitas di kawasan Ranca Upas, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Penilaian terhadap penerapan konsep ini diharapkan dapat mendukung pengembangan produk wisata dan upaya pelestarian lingkungan di area tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa

pengembangan kawasan memberikan manfaat sesuai kebutuhan, meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal, dan menjaga kelestarian alam.

Dari uraian diatas, meskipun pihak pengelola Ranca Upas berupaya menerapkan prinsip ekowisata dengan melibatkan penduduk setempat, masih terdapat berbagai tantangan dan kendala. Selain itu, belum ada pemahaman yang jelas mengenai persepsi antara pengelola dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ini. Inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan. Tujuannya adalah agar para pemangku kepentingan, seperti pengelola Ranca Upas, dapat menyelaraskan pandangan mereka dengan masyarakat dalam mengembangkan wisata yang berprinsip ekowisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi dan mengambil keputusan untuk pengembangan wisata Ranca Upas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul “Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat dalam Penerapan Prinsip Ekowisata di Wana Wisata Ranca Upas”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan sebelumnya maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengelola dalam penerapan prinsip ekowisata di Ranca Upas?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dalam penerapan prinsip ekowisata di Ranca Upas?
3. Bagaimana perbedaan persepsi masyarakat dengan pengelola dalam pengelolaan ekowisata di Wana Wisata Ranca Upas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi pengelola mengenai penerapan prinsip ekowisata di Ranca Upas
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat lokal mengenai penerapan prinsip ekowisata di Ranca Upas
3. Menganalisis persepsi pengelola dan masyarakat terhadap pengembangan berdasarkan prinsip ekowisata di Ranca Upas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan dan hasil yang diharapkan, kontribusi yang diproyeksikan dari studi ini meliputi:

1. Aspek Teoritis

- a. Untuk Khalayak Umum: Memperkaya wawasan mengenai pandangan pihak manajemen dan komunitas lokal terkait implementasi konsep ekowisata di kawasan Ranca Upas
- b. Untuk Akademisi: Menyediakan sumber informasi tambahan dan rujukan potensial bagi riset-riset berikutnya di bidang terkait.
- c. Untuk Peneliti: Membuka peluang pengembangan pengetahuan dan penerapan praktis terkait persepsi pengelola serta masyarakat dalam konteks prinsip ekowisata di Ranca Upas.

2. Aspek Praktis

Bagi Pihak Pengelola: Menyajikan alternatif pertimbangan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan pandangan pengelola dan masyarakat terhadap penerapan prinsip-prinsip ekowisata.